



LAYANAN INFORMASI UPAYA PENCEGAHAN CYBERBULLYING

CYBERBULLYING PREVENTION INFORMATION SERVICE

Rasikha Aulia Putri¹, Adhelia Syaharani Putri², Dhetalia Oktariyani³, Resty Ayunabilla⁴

¹²³⁴Bimbingan dan Konseling, FKIP Universitas Jambi.

cikhshere07@gmail.com¹, adheliasyahanani@gmail.com², detariyani8@gmail.com³,
restiyunabila13@gmail.com⁴

Abstrak

Cyberbullying melibatkan penggunaan teknologi digital untuk menindas atau melecehkan seseorang. Biasanya terjadi di berbagai platform online, termasuk ruang obrolan dan situs game. Cyberbullying dapat ditandai dengan perilaku berulang dan sering kali dilakukan dengan tujuan yang disengaja untuk mengintimidasi, meremehkan, atau mempermalukan korban. Berbeda dengan penindasan tradisional, penindasan maya meninggalkan jejak digital seperti foto, gambar, atau video. Pemberian layanan bimbingan dan konseling kepada siswa merupakan salah satu upaya preventif yang dapat dilakukan sekolah. Layanan informasi adalah salah satu contoh layanan tersebut. Ini memfasilitasi pemahaman dan pencegahan, sehingga membantu siswa untuk memahami diri mereka sendiri dan tetap up-to-date.

Kata Kunci: Cyberbullying, Layanan Informasi, Bimbingan dan Konseling

Abstract

Cyberbullying involves the use of digital technology to bully or harass someone. It commonly occurs on various online platforms, including chat rooms and gaming sites. Cyberbullying can be characterized by repetitive behavior and is often carried out with the deliberate intent of intimidating, belittling, or humiliating the victim. Unlike traditional bullying, cyberbullying leaves behind digital traces such as photos, images, or videos. Providing guidance and counseling services to students is a preventive measure that schools can take. The information service is one example of such a service. It facilitates understanding and prevention, thus helping students to comprehend themselves and stay up-to-date.

Keyword: cyberbullying, information services, guidance and counseling services

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi saat ini berkembang sangat pesat. Manusia dan teknologi akan hidup berdampingan dan akan selalu menemukan cara untuk berinteraksi. Hampir seluruh kebutuhan dan kebutuhan manusia dapat dipenuhi secara digital. Hal ini menjadi bukti bahwa teknologi kini sudah dipandang sebagai kebutuhan hidup sehari-hari, bukan hanya sekadar akses internet. Dengan menjamurnya media sosial, informasi kini dapat dikumpulkan, dibagikan, dan disebarluaskan dengan cepat dan mudah (Nugroho & Umi, 2023).

Media sosial bertindak sebagai perantara, memungkinkan pengguna bertukar informasi dengan mudah. Media sosial adalah seperangkat aplikasi Internet yang dirancang agar interaksi dan komunikasi sosial berlangsung secara online dan dapat digunakan kapan saja, di mana saja, memungkinkan orang untuk berkomunikasi satu sama lain tanpa dibatasi oleh waktu atau geografi. Di sisi lain, beberapa aplikasi media sosial memungkinkan penggunaannya untuk berbagi aktivitas sehari-hari dalam bentuk gambar dan video yang dapat dilihat oleh siapa saja yang memiliki akses ke-dalamnya. Hal ini seringkali mengarah pada kecenderungan untuk menuntut masyarakat melakukan hal yang sama dan berbagi kehidupan tanpa batasan dan tanpa memikirkan konsekuensinya. Salah satunya adalah bentuk ekspresi dan komentar yang berlebihan dan tidak terkendali, yang dengan mudah dapat mengarah pada perilaku keji dan destruktif yang biasa disebut dengan *cyberbullying*. Smit (2015) berpendapat bahwa *cyberbullying* adalah suatu tindakan agresif dan disengaja yang dilakukan oleh suatu kelompok atau individu dengan menggunakan media elektronik sebagai sarannya, dilakukan secara berulang-ulang dan tanpa batasan waktu terhadap korbannya, sehingga masyarakat tidak mampu melindungi dirinya sendiri.

Cyberbullying mengarah kepada penindasan yang terjadi melalui internet atau teknologi digital, termasuk penindasan melalui media sosial (Zhang & Wang, 2019). Penindasan *cyber* dapat terjadi kapan saja melalui internet, dan informasi negatif tentang korban dapat menyebar dengan cepat. *Cyberbullying* mempunyai konsekuensi serius bagi korbannya dan tentunya banyak aspek kehidupan mereka. *Cyberbullying* dapat memberikan dampak yang lebih serius dibandingkan tindakan intimidasi secara langsung. Hal ini dikarenakan banyaknya orang yang dapat menjadi pelaku baik yang dikenal maupun tidak, sehingga sulit untuk mengendalikan perilaku *cyberbullying*.

Di Indonesia, *cyberbullying* sering kali dapat dideteksi dan dilakukan oleh siapa saja. Tentu saja hal ini memprihatinkan karena dampak dari *cyberbullying* tidaklah sepele. Dampak serius

jangka panjang dari *cyberbullying* meliputi peningkatan depresi, kecemasan berlebihan, dan penurunan harga diri. Ketika *cyberbullying* sudah menjadi kebiasaan, maka akan sulit untuk memberantasnya dan perilaku ini akan terus terjadi, sehingga berdampak negatif pada generasi muda. Khususnya anak-anak usia sekolah yang belum memahami pemanfaatan yang tepat dari perkembangan teknologi saat ini dan dampak negatifnya. Anak-anak sangat rentan terhadap pengaruh dunia luar, terutama ketika berhubungan dengan internet, dimana anak-anak menghabiskan hampir separuh waktu dari 24 jamnya untuk mengakses internet melalui ponsel pintarnya.

Oleh karena itu, orang tua dan pendidik, khususnya konselor, harus membantu anak-anak memahami cara menggunakan internet dengan tepat dan hati-hati serta bagaimana penggunaannya dapat menimbulkan dampak positif dan negatif. Dalam hal demikian, orang tua harus mampu mengawasi (mengendalikan) anak-anaknya agar terhindar dari perilaku yang merusak. Oleh karena itu, diperlukan upaya preventif untuk mengurangi perilaku *cyberbullying*, khususnya pada anak usia sekolah. Guru Bimbingan dan Konseling di sekolah berperan penting dalam upaya pencegahan untuk mengurangi perilaku *cyberbullying*. Salah satu bentuk upaya adalah dengan memberikan layanan informasi.

Menurut Prayitno, layanan informasi adalah kegiatan yang dirancang untuk memungkinkan orang yang berkepentingan memahami berbagai hal yang diperlukan untuk melaksanakan suatu tugas atau kegiatan atau untuk menentukan tujuan atau arah yang diinginkan dari suatu rencana. Oleh karena itu, layanan informasi mewujudkan fungsi pemahaman dan pencegahan.

Berkaitan dengan perilaku *cyberbullying*, layanan informasi memiliki tujuan untuk memperdalam pemahaman tentang perilaku *cyberbullying* dan memanfaatkan informasi untuk menyelesaikan masalah. Layanan informasi menjadikan individu mandiri dengan memungkinkan mereka memahami dan menerima lingkungannya, mengambil keputusan, beradaptasi dengan kebutuhannya, dan mengaktualisasikan diri secara aktif, obyektif, dan dinamis.

METODE PENELITIAN

Metode yang disajikan dalam artikel ini menggunakan penelitian kepustakaan. Cara pengumpulan data dengan memahami dan meneliti teori-teori dari berbagai literatur yang berkaitan dengan penelitian. Ada empat tahap dalam penelitian penelitian ilmu perpustakaan, yaitu menyiapkan bahan-bahan yang diperlukan, menyiapkan referensi praktis, manajemen waktu, dan membaca atau mencatat bahan penelitian. Pengumpulan data ini menggunakan metode sourcing

dan konstruksi dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, dan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Berbagai bahan referensi perpustakaan telah dianalisis secara kritis dan diperlukan penelitian lebih lanjut untuk mendukung saran dan gagasan tersebut.

TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian *Cyberbullying*

Willard (2005) menyatakan bahwa *cyberbullying* adalah tindakan kejam yang sengaja dilakukan terhadap orang lain dengan mengirimkan atau menyebarkan barang atau materi berbahaya melalui internet atau teknologi digital lainnya, yang menjelaskan mengapa hal tersebut dapat dianggap sebagai bentuk agresi sosial.

Patchin dan Hinduja (2015) menyatakan bahwa *cyberbullying* menggambarkan perbuatan berulang yang disengaja dengan menggunakan media teks elektronik dan internet. Menurut Stutsky (Bauman, 2008), *cyberbullying* adalah penggunaan teknologi komunikasi modern untuk mempermalukan, menghina, menggoda atau mengancam orang lain untuk mengendalikan dan mengelola mereka. Sedangkan menurut Vandebosch dan Van Cleemput, Juvonen dan Gross (Safaria et al, 2016), *cyberbullying* adalah suatu bentuk pelecehan dan penghinaan yang disebabkan oleh dunia maya atau dunia maya. Dengan kata lain, *cyberbullying* merupakan tindakan intimidasi di dunia maya.

Cyberbullying mengambil bentuk-bentuk berikut seperti, menyalahkan, melecehkan, menyebut nama, peniruan identitas, mutilasi dan dalih, pengecualian, keluar, dalih, dan *cyberstalking* (Willard, 2007). Adapun istilah di dalam cyber, (1) *Flare-up* adalah percakapan singkat dan panas antara dua orang atau lebih, (2) *Flaming* pada dasarnya adalah penggunaan bahasa yang kasar, tidak sopan, vulgar, menghina, dan terkadang mengancam di media online, (3) Pelecehan adalah mengirimkan pesan berulang-ulang yang menyakiti atau mempermalukan seseorang, (4) Fitnah mengacu pada hal-hal yang merugikan seperti kebohongan dan tindakan kejam terhadap orang lain, (5) *Outing* dan penipuan adalah tindakan memposting, mengirimkan, atau meneruskan pesan atau foto pribadi yang berisi informasi pribadi dengan tujuan untuk mempermalukan sasarannya, (6) Pencurian Identitas yaitu meniru identitas orang lain dan mengirimkan berita atau status buruk kepada mereka, (7) Eksklusi meliputi merendahkan anggota kelompok atau mengeluarkan individu dari suatu kelompok, seperti yang dilakukan dalam permainan online, (8) *Cyberstalking* adalah pengiriman berulang-ulang pesan jahat yang mengandung ancaman yang merugikan, menakutkan, menyinggung, atau terkait dengan

pemerasan, serta (9) Trik yaitu penipuan untuk membujuk seseorang agar membagikan foto rahasia atau pribadi.

Dampak Perilaku Cyberbullying

Tentama dan Suyono (2016) menunjukkan bahwa *cyberbullying* dapat memberikan dampak psikologis yang negatif bagi korbannya. Dampak negative dari *cyberbullying* bervariasi tergantung pada frekuensi, durasi, dan tingkat keparahan *cyberbullying*. Korban *cyberbullying* dapat menderita trauma emosional dan perilaku. Sejalan dengan itu, Beranet al., (Syah&Hermawati, 2018) menunjukkan bahwa korban *cyberbullying* mungkin memiliki pengalaman negatif seperti, penolakan orang lain dan hilangnya rasa percaya diri, menjadi korban *cyberbullying*. Selain itu, *cyberbullying* dapat menyebabkan tangisan pasca-*cyberbullying*, rasa malu, kehilangan teman di sekolah, depresi, dan masalah tidur.

Beran dan Li (2007) menambahkan bahwa korban *cyberbullying* mengalami kesulitan berkonsentrasi. Semakin sering korban *cyberbullying* ditangani, semakin besar pula dampak negatifnya terhadap kehidupan korban. *Cyberbullying* juga berdampak membuat korbannya mengalami depresi. Ketika kondisi ini terjadi, korban kehilangan minat bekerja dan berhenti mengikuti pembelajaran atau perkuliahannya. Banyak dari korban memiliki prestasi akademis yang buruk dan memutuskan untuk tidak bersekolah. Situasi ini menyebabkan meningkatnya pengangguran dan meningkatnya insiden kekerasan terhadap anak. (Omoniyi, 2013)

Menurut Townsend, MC (2009), *cyberbullying* dapat menyebabkan masalah fisik seperti anoreksia, bulimia, insomnia, sakit kepala. Kemudian Laeheem (2013) menyatakan bahwa dampak *cyberbullying* dapat menimbulkan gangguan kesehatan fisik seperti gangguan tidur dan hilangnya nafsu makan.

Layanan Informasi

Suherman (2007) mendefinisikan pelayanan informasi adalah penyediaan, melalui komunikasi langsung atau tidak langsung, informasi mengenai berbagai hal yang mungkin menarik bagi orang yang meminta nasihat. Layanan informasi dimaksudkan untuk membantu seseorang memperoleh informasi mengenai masalah pribadi, sosial, akademik, atau profesional. Lebih lanjut Nurihsan (2010) menyatakan layanan informasi merupakan layanan yang memberikan berbagai informasi kepada peserta didik sehingga dapat memperoleh informasi yang tepat tentang dirinya dan lingkungan sekitarnya. Informasi yang diterima individu membantu mereka membuat keputusan yang tepat.

Layanan informasi berfungsi memberikan berbagai pengetahuan dan wawasan yang berguna bagi aktualisasi diri individu. Menurut Prayitno (2004), fungsi utama layanan informasi adalah pemahaman dan pencegahan (preventif). Fungsi pemahaman dalam bimbingan dan konseling adalah memahami peserta didik dan permasalahannya dengan membantu diri sendiri dan orang lain, termasuk memahami lingkungan sekitarnya. Sedangkan fungsi preventif meliputi pemberian pelayanan untuk menghindari berbagai permasalahan yang menghambat perkembangan peserta didik.

Menurut Yusuf Gunawan (1992), tujuan umum layanan informasi antara lain: a) mengembangkan pandangan komprehensif dan realistis terhadap peluang dan permasalahan hidup pada semua jenjang pendidikan; b) meningkatkan kesadaran akan kebutuhan dan keinginan aktif untuk mendapatkan informasi yang tepat mengenai pendidikan, pekerjaan dan masalah sosial pribadi, dan c) pengembangan berbagai kegiatan pendidikan, profesional, budaya dan sosial.

Upaya Pencegahan Cyberbullying Berkaitan Dengan Layanan Informasi

Layanan informasi dapat memberikan siswa informasi yang mereka butuhkan mengenai bahaya dan dampak *cyberbullying*. Hal ini dapat membantu siswa memahami cara mencegah penindasan maya, melaporkan insiden, dan memberitahu mereka tentang undang-undang yang terkait. Melalui layanan informasi, konselor dapat membantu siswa mengenali tanda-tanda *cyberbullying*, baik menjadi korban maupun pelaku. Secara umum, layanan informasi dalam konseling membantu memberikan siswa pengetahuan, dukungan dan strategi yang relevan untuk menghadapi masalah *cyberbullying* dan meminimalkan dampak negatifnya.

Mendukung proses pemulihan siswa yang mengalami *cyberbullying*. Seorang konselor dapat memberikan informasi tentang strategi coping yang efektif, seperti membangun rasa percaya diri, memperkuat hubungan sosial, atau menyampaikan rasa percaya diri di dunia maya. Selain itu, layanan informasi juga dapat mengedukasi siswa lainnya tentang pentingnya menggunakan teknologi dengan tepat dan cermat. Layanan informasi ini juga dapat memberikan dukungan psikologis kepada siswa yang terlibat dalam insiden *cyberbullying*. Konselor dapat memberikan informasi dan nasihat kepada siswa tentang cara mengatasi dampak psikologis yang mungkin mereka alami akibat insiden tersebut dan merujuk mereka ke sumber lain yang dapat memberikan dukungan tambahan, menghormati dan melindungi di dunia maya untuk mencegah terjadinya *cyberbullying* di masa depan.

KESIMPULAN

Di era digital, dimana hampir setiap aktivitas dapat diakses melalui internet, *cyberbullying* lebih mungkin terjadi. Faktanya, hal tersebut sudah menjadi fenomena yang tidak asing lagi di kalangan pengguna internet. Tentu saja *cyberbullying* tidak bisa dipisahkan dari anak usia sekolah. Banyak anak usia sekolah yang melakukan kejahatan kekerasan juga menjadi korban *cyberbullying*. Salah satu cara untuk mencegah *cyberbullying* adalah dengan layanan informasi. Memberikan layanan informasi untuk menjamin pemahaman dan pencegahan untuk membantu siswa mencapai pengembangan pribadi yang optimal dan mengatasi kesulitan belajar, termasuk permasalahan terkait *cyberbullying*.

REFERENSI

- A. Juntika, Nurihsan, Yusuf Syamsu. (2010). *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Aliah, B., Hasan, P., Firmiana, M. E., Sutiasamita, E. S. R. (2013). Efektivitas Pelatihan Anti-Bullying Terhadap Pengetahuan Penanganan Kasus Bullying di Sekolah pada Guru-Guru TK Jakarta, 2(2), 81-88.
- Bauman, Sheri. (2008). *The Role Of Elementary School Counselors in Reducing School Bullying. The Elementary School Journal*.
- Beran, T. dan Li, Q. (2007). *The Relationship between Cyberbullying and School Bullying. Journal of Student Wellbeing*, Vol. 1(2), 15-33.
- Gunawan, Yusuf. (1992). *Pengantar Bimbingan dan Konseling, Buku Panduan Mahasiswa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Laeheem, K.(2013). *Guidelines for solving bullying behaviors among islamic private school students in songkhla province. Asian Social Science*, 9 (11).
- Navarro, R., Larranaga, E., &Yubero, S. (2016). *Differences Between Preadolescent Victims and Non-Victims of Cyberbullying in CyberRelationship Motives and Coping Strategies For Handling Problems with Peers. Journal current Psychological Research*.
- Ngarifin, Halwati, U. (2023). Layanan Bimbingan Informasi dalam Mencegah Perilaku Cyberbullying di Media Sosial: Sebuah Tinjauan Literature. *Al-Isyraq: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, dan Konseling Islam*, Vol. 6, No. 2.
- Nugroho, A. R. B. P, & Halwati, U. (2023). Komunikasi Dakwah Islam pada Masyarakat Milenial di Era Globalisasi. *Icodev: Indonesian Community Development Journal*, 4(1).
- Omoniyi, M. B. I. (Ph. D. (2013) *'The role of education in poverty alleviation and Economic development: a theoretical perspective and counseling implications'*, *British Journal*, 15(11).

- Patchin, J. W., & Hinduja, S. (2010). *Cyberbullying and Self-Esteem*. *Journal of School Health*, 80(12), 614–621.
- Prayitno. (1999). *Panduan Kegiatan Pengawasan Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: PT. Asdi Mahasatya.
- Prayitno & Amti, E. (2004). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Prayitno. (2004). *Layanan Informasi*. Padang: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Padang.
- Putri, M. A., Supriatna, M., &Nadhirah, N. A. (2022). Upaya Guru Bimbingan dan Konseling Dalam MencegahPerilaku Cyberbullying Pada Remaja. *Jurnal Konseling Gusjigang*, Vol. 8, No. 2.
- Rachmah, D. N. (2014). Empati pada Pelaku Bullying. *Jurnal Ecopsy*, 1(2), 51-58.
- Rahayu, F. S. (2012). *Cyber Bullying* sebagai Dampak Negatif Penggunaan Teknologi Informasi. *Journal of Information Systems*, 8(1), 22-31.
- Rastati, R. (2016). Bentuk Perundungan Siber di Media Sosial dan Pencegahannya Bagi Korban dan Pelaku. *Jurnal Sosioteknologi*, 15(2), 169-185.
- Safaria,T., Tentama, F., &Suyono, H. (2016). *Cyberbullying, Cybervictim, and Forgiveness among Indonesian High School Students*. *The Turkish Online Journal of Educational Technology*. Vol. 15, 40-48.
- Suherman, U. 2013. *Bimbingan dan Konseling Karier Sepanjang Rentang Kehidupan*. Bandung: Rizqi Press.
- Surniandari, A. (2018). Hatespeech Sebagai Pelanggaran Etika Berinternet dan Berkomunikasi di Media Sosial. *Simnasiptek*, 1(1), 137-142.
- Syah, R. & Hermawati, I. (2018). Upaya Pencegahan Kasus Cyberbullying bagi Remaja Pengguna Media Sosial di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Kesejahteraan Sosial*, 17(2), 131-146.
- Townsend, M. C. (2009). *Psychiatric Mental Health Nursing*. Edisi 6. Nursing: Robert G. Martone.
- Willard, N. (2005). *Educator's guide to cyberbullying and cyberthreats*. *Journal Research Press, United State*.
- Willard, N. (2007). *Cyber bullying and cyberthreats: Responding to the challenge of online social cruelty, threats, and distress*. *Journal Champaign, IL, Research Press*.
- Zhang, H. & Wang, Y. (2019). *Bullying victimization and depression among young Chinese adults with physical disability: Roles of gratitude and self-compassion*. *Children and Youth Services Review*, 103, 51-56.